

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Menurut Azwar (1998) pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyadarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar.

Pendekatan kuantitatif mempunyai beberapa indikator sebagai berikut:

1. Kejelasan unsur : tujuan, pendekatan, sampel, sumber data sudah mantap, dan rici sejak awal.
2. Langkah penelitian : segala sesuatu direncanakan sampai matang ketika persiapan disusun.
3. Hipotesis:
 - a. Mengajukan hipotesisi yang akan diuji dalam penelitian
 - b. Hipotesis menentukan hasil yang diramalkan atau *apriori*
4. Desain : dalam desain jelas langkah-langkah penelitian dan hasil yang diharapkan.

5. Pengumpulan data : kegiatan dalam pengumpulan data memungkinkan untuk diwakilkan.
6. Analisis data : dilakukan sesudah semua data terkumpul.

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian korelasional. Riset korelasional bertujuan untuk menyelidiki hubungan (asosiasi) diantara satu atau lebih variabel. Hasil dari korelasional itu dapat menentukan apakah suatu variabel berkorelasi positif atau negatif atau bahkan tidak berkorelasi (Feldman, 1985).

B. Identifikasi Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang menunjukkan adanya variasi (bukan hanya satu macam), baik bentuknya, besarnya, kualitasnya, nilainya, warnanya dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “hubungan pola kelekatan anak yang memiliki ibu bekerja dengan kematangan sosial di SDN Tlogomas 02 Malang”, maka terdapat variabel yang mempengaruhi dan variabel yang dipengaruhi.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah:

1. Variabel bebas (X) : pola kelekatan (*attachment*) ibu yang bekerja
2. Variabel terikat (Y) : kematangan sosial anak

C. Definisi operasional

Definisi operasional adalah prosedur khusus atau cara kerja yang dipergunakan untuk melengkapi variabel konseptual lebih umum yang diminati (Sears dkk, 1985). Menurut Suryabrata (1988), definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atau sifat-sifat hal yang didefinisikan dan dapat diamati. Definisi operasional digunakan untuk

menjelaskan pengertian operasional dari variabel-variabel penelitian dan menyamakan persepsi agar terhindar dari kesalah pahaman dalam menafsirkan variabel-variabel. Variabel-variabel yang perlu didefinisikan adalah:

1. Pola kelekatan (*attachment*) anak dengan ibu adalah tingkat keterlibatan orang tua dan anak disaat berinteraksi. Menurut Ainsworth, Blehar, Waters, and Wall (1978) pola-pola *attachment* antara anak dan orangtua terbagi atas tiga pola antara lain: Pola kelekatan aman (*Pola Secure attachment*), Pola kelekatan cemas (*Pola Anxious Attachment*), Pola kelekatan menghindar (*Pola Avoidant Attachment*).
2. Kematangan sosial adalah kesiapan yang dimiliki atau ditampilkan oleh individu untuk bergabung dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya, dan dapat menjalankan tugas-tugas perkembangan dengan baik sesuai taraf perkembangan sosialnya. Aspek-aspek kematangan sosial itu sendiri adalah *Self-help General* (kemampuan menolong dirinya sendiri secara umum), *Self-help Eating* (kemampuan menolong diri sendiri dalam hal makan), *Self-help Dressing* (kemampuan menolong diri sendiri dalam hal berpakaian), *Self-direction* (kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri), *Occupation* (kemampuan dalam mengerjakan sesuatu yang menghasilkan karya), *Communication* (kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain), *Locomotion* (kemampuan dan keberanian untuk bergerak atau pergi ke suatu tempat), dan *Socialization* (kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain).

D. Populasi dan sampel penelitian

Menurut Sugiyono (1997) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dianalisis dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan menurut Arikunto (2000) “populasi adalah keseluruhan subyek penelitian”.

Latipun (dalam Juwaeni 2009) populasi adalah keseluruhan individu atau objek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama. Karakteristik yang dimaksud dapat berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal dan seterusnya.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi yang terdaftar di SDN Tlogomas 02 kelas III, dengan rincian kelas III A jumlah siswanya 42 dan kelas III B berjumlah 41 siswa. Siswa yang sesuai dengan karakteristik berjumlah 32 siswa.

Menurut Kasiram (2008), sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti secara mendalam. Sampel diambil bila kita tidak mampu meneliti seluruh populasi. Syarat utama sampel ialah harus mewakili populasi. Oleh karena itu, semua ciri-ciri populasi harus diwakili dalam sampel. Arikunto (dalam Kasiram, 2008) menegaskan apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebaliknya, jika subjek terlalu besar, maka sampel bisa diambil antara 10%-15%, hingga 20%-25%, atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana,

- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data,
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.

Berdasarkan populasi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sampel populasi karena jumlah populasi kurang dari 100 atau tidak lebih dari 100 yaitu 32 subyek, maka sebaiknya diambil semua. Jumlah populasi siswa kelas 3 SDN 02 Tlogomas Malang adalah 32 anak.

E. Metode pengumpulan data

Menurut Arikunto (2005), metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan atau target dari penelitian dengan metode sebagai berikut:

1. Angket (kuisisioner)

Angket, disebut juga kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengirimkan suatu daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi. Menurut Dr. Hadari Nawawi, angket adalah usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden.

Kuesioner (*questionare*) merupakan suatu bentuk instrument pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan.

Penyusunan kuesioner perlu mempertimbangkan karakteristik calon responden (usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan karakteristik lain), format yang digunakan (pertanyaan tertutup atau terbuka, jawaban mengisi atau memilih, dan sebagainya), cara koding data yang akan dikumpulkan dan tabulasinya (manual atau dengan komputer), cara analisis yang akan dilakukan dan lain-lain.

Teknik yang digunakan untuk mengungkap kematangan sosial anak digunakan tes V-SMS yang dikemukakan oleh Doll sebagai acuan yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki anak usia sekolah. Menurut Anastasi (2003) tes pada dasarnya adalah alat ukur yang obyektif dan dibakukan (standar) atas sampel perilaku tertentu, sedangkan alat tes *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS) dalam penelitian ini adalah suatu alat tes psikologi yang sudah terstandarisasi dan sering digunakan para psikolog dalam meneliti atau untuk mengetahui aspek yang sama dengan penelitian ini.

F. Instrumen penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengungkap aspek yang ingin diteliti dalam suatu penelitian. Bentuk pertanyaan atau pernyataan yang digunakan dalam kuesioner ini adalah skala yang akan diberikan kepada seluruh responden siswa kelas 3 Tlogomas Malang yang akan di jadikan sebagai sampel populasi penelitian. Skala pengukuran yang digunakan adalah *skala likert* yaitu skala yang berasal dari pernyataan kualitatif yang kemudian dikuantitatifkan, dan digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok

orang tentang fenomena sosial yang telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti dan disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2006). Penyusunan angket alternatif jawaban adalah SS: Sangat Setuju, S: Setuju, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju. Penilaian alternatif jawaban pada angket ditentukan dengan bobot aitem sebagai berikut:

Tabel 3.1. Skor Skala Likert

Jawaban	Skor Favourable	Skor Unfavourable
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

1. Skala pola attachment

Skala pola *attachment* disusun berdasarkan pada teori pola *attachment* yang dikemukakan oleh Ainsworth, Blehar, Waters, and Wall (1978), terdiri dari *Secure attachment*, *anxious attachment*, dan *avoidant attachment*.

Tabel 3.2. Blue Print Pola Kelekatan (*attachment*)

Tipologi	Indikator	Sebaran Item	Jumlah Item
Secure attachment	Memiliki kepercayaan ketika berhubungan	1, 11, 21, 31	4

	dengan orang lain		
	Memiliki konsep diri yang bagus	2, 12, 22, 32	4
	Merasa nyaman untuk berbagi perasaan dengan orang lain	3, 13, 23, 33	4
	Peduli dengan siapapun	4, 14, 24, 34	4
Anxious attachment	Enggan mendekati orang lain	5, 15, 25, 35	4
	Khawatir jika temannya tidak mencintai	6, 16, 26, 36	4
	Merasa kebingungan ketika hubungannya berakhir	7, 17, 27, 37	4
Anvoidant attachment	Susah menjalin hubungan yang akrab	8, 18, 28, 38	4
	Keterlibatan	9, 19, 29, 39	4

	emosinya rendah saat berhubungan sosial		
	Tidak mudah berbagi pemikiran dan perasaan pada orang lain	10, 20, 30, 40	4

1. Skala kematangan sosial

Dalam penelitian ini alat pengumpul data yang digunakan adalah dengan menggunakan alat tes psikologi yaitu *Vineland Social Maturity Scale* (V-SMS). Alat tes ini digunakan untuk mengungkap data tentang kematangan sosial anak dimana di dalamnya mencakup aspek kemandirian.

Doll (1965), menyatakan bahwa dalam penyajian digolongkan menurut kesamaan isi secara umum. Bagaimanapun juga setiap masalah dapat dipahami pada pengukuran kematangan seorang anak secara umum, yang pasti penguji mengaplikasikan atau menerapkan skala dengan fasilitas yang memadai, sehingga penilaian posisi subjek yang di uji pada aspek sosialnya saja. Instruksi ini diberikan secara detail dengan kelengkapan yang cukup memberikan kemungkinan melalui metode interview, tanya jawab atau wawancara.

Berkaitan dengan penguji ini, maka pertama kali yang dilakukan adalah mengetahui informasi dari subjek tentang usia, pendidikan,

kemampuan umum, jabatan, rintangan dan orientasi data lainnya. Informasi umum lainnya yang harus diminta berhubungan dengan status sosial umum seperti jabatan orang tua dan lingkungannya (Doll, 1965).

Menurut Doll (1965), bahwa VSMS (Vineland Social Maturity Scale) adalah skala yang menggambarkan beberapa aspek khusus terhadap kemampuan memiliki kebutuhan yang berguna. Bertujuan untuk menelaah aspek-aspek kemampuan sosial yang bervariasi seperti sikap hidup mandiri, aktivitas dalam mengerjakan, komunikasi, punya rasa tanggung jawab, partisipasi sosial mencerminkan kebebasan progresif dari usaha pertolongan/ pengawasan dibagian lain. Skala kematngan sosial ini berhubungan dengan faktor intelegensi, keahlian prestasi perseorangan, emosional dan hasil-hasil lingkungan atau sarana khusus tertentu, latihan, dorongan, serta kebiasaan.

Aspek-aspek kematngan sosial anak yang diungkap dari alat tes VSMS antara lain:

1. *Self help general* (SHG), yaitu kemampuan menolong diri sendiri secara umum.
2. *Self help dressing* (SHD), yaitu kemampuan menolong diri sendiri dalam hal berpakaian.
3. *Self help eating* (SHE), kemampuan menolong diri sendiri dalam hal makan.
4. *Self direction* (SD), yaitu kemampuan memerintah atau memimpin diri sendiri.

5. *Self socialization* (S), yaitu kemampuan untuk bersosialisasi.
6. *Occupation* (O), yaitu kemampuan dalam mengerjakan sesuatu yang menghasilkan karya.
7. *Communication* (C), yaitu kemampuan untuk berkomunikasi.
8. *Locomotion* (L), yaitu kemampuan dan keberanian untuk bergerak atau pergi ke suatu tempat.

Tabel 3.3. Blue print kematangan sosial anak menurut E. A Doll

No.	Indikator	Prediktor	No Item	Total
1.	<i>Occupation</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan alat-alat/ perkakas yang sederhana • Mengerjakan tugas rumah tangga dengan rutin • Mengerjakan pekerjaan sambilan yang sederhana 	71 72 80	3
2.	<i>Self Help Dressing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mandi sendiri tanpa dibantu 	74	1
3.	<i>Self Help</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Melayani diri 	75	1

	<i>Eating</i>	sendiri pada waktu makan		
4.	<i>Self Direction</i>	<ul style="list-style-type: none"> Jajan, belanja yang ringan 	76	1
5.	<i>Locomotion</i>	<ul style="list-style-type: none"> Berkeliling kota 	77	1
6.	<i>Communication</i>	<ul style="list-style-type: none"> Membaca atas kemampuannya sendiri Menulis surat singkat Menelpon Mengirim/ menulis di kartu pos (mis: menjawab iklan TV) 	73 78 79 81	4
				11

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan dua hal yang saling berkaitan dan sangat berperan dalam menentukan kualitas suatu alat ukur karena sejauh mana kepercayaan dapat diberikan pada kesimpulan suatu penelitian tergantung antara lain pada validitas dan reliabilitas alat ukurnya.

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukuran (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2008).

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keabsahan suatu instrument. Dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur (Arikunti, 2002), keshahihan butir tiap-tiap angket pola kelekatan menggunakan taraf signifikan $p < 0,05$.

Cara yang paling banyak dipakai untuk mengetahui validitas konstruk suatu instrumen/ alat pengukur ialah dengan mengkorelasikan skor/ nilai yang diperoleh pada masing-masing pertanyaan/ pernyataan dari semua responden dengan skor/ nilai total semua pertanyaan/ pernyataan dari semua responden. Korelasi antara skor/ nilai setiap pertanyaan/ pernyataan dan skor/ nilai total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu misalnya dengan menggunakan teknik *korelasi product moment* dari *Pearson*. Adapun rumus korelasi *product moment* tersebut yakni:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

N : Jumlah Responden

x : Nilai item

y : Nilai total angket

r_{xy} : Korelasi product moment

Peneliti menggunakan alat *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS) dalam penelitian ini. VSMS adalah suatu alat tes psikologi yang sering digunakan para psikolog/ lembaga-lembaga konsultan psikologi dalam meneliti atau untuk mengetahui aspek yang sama dengan penelitian ini.

Vineland Social Maturity Scale (VSMS) disusun oleh Edgar A Doll, Ph. D pada tahun 1965. VSMS ini disusun berdasarkan tugas-tugas perkembangan, dimana pada fase-fase tertentu setiap individu harus melaksanakan tugas-tugas perkembangan sesuai dengan fase-fase yang tengah berlangsung pada dirinya. Aitem-aitem pada alat tes ini mengacu pada tugas-tugas perkembangan tersebut, apakah individu sudah mampu melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik atau belum. Teori-teori yang menjadi landasan atau latar belakang dari munculnya alat tes ini adalah teori-teori perkembangan.

Adapun bentuk alat tes dalam penelitian ini adalah berbentuk aitem-aitem yang mirip dengan pedoman observasi, dimana setiap aitem terdapat tiga alternatif penilaian yaitu (+), (-), dan (NO/ no opportunity). Nilai (+) adalah berjumlah satu point, dan nilai (-) adalah bernilai nol, sedangkan NO dapat bernilai setengah, satu, atau bahkan nol.

- Nilai (+) : jika responden, dalam hal ini anak dapat melakukan dengan sempurna apa yang ada dalam aitem
- Nilai (-) : jika responden tidak bisa sama sekali melakukan apa yang ada dalam aitem

- Nilai (NO) : jika anak tidak ada kesempatan untuk melakukan itu. Ketika ada kesempatan dan anak dapat melakukan dengan sempurna maka nilainya (+) atau satu, jika tidak bisa maka nilainya (-) atau nol, jika bisa tetapi belum sempurna maka nilainya setengah.

Skor VSMS diperoleh dengan cara sebagai berikut:

Skor total = Skor dasar + Skor tambahan

Skor dasar : skor yang diperoleh satu nomor di atasnya pertama kali pernyataan dapat dikerjakan atau dilakukan subyek.

Skor tambahan: banyaknya nilai positif yang diperoleh subyek dari item-item aktivitas.

Skor total : jumlah dari skor dasar dan skor tambahan.

Yang kemudian dari skor total ini diubah menjadi skor age dengan melihat pada tabel kemasakan sosial VSMS, kemudian dicari social quotient dengan cara: $\left(\frac{SA}{LA}\right) \times 100\% = SQ$. Hasil yang diperoleh atau nilai SQ tersebut menunjukkan tingkat kematangan sosial yang telah dimiliki oleh anak.

Adapun untuk mengukur kesahihan suatu skala dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan validitas konstruk (*validitas internal*) dengan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson* menggunakan program statistik *SPSS 16.0 for windows*.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki

reliabilitastinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2008).

Suatu alat pengukur dikatakan mantap atau konsisten, apabila untuk mengukur sesuatu berulang kali, alat pengukur itu menunjukkan hasil yang sma, dalam kondisi yang sama. Uji reliabilitas ini dengan menggunakan rumus *konsistensi internal alpha Chronbach* (1951).

Besarnya koefisien reliabilitas bila mendekati nila 1.00 yang berarti konsistensi hasil ukur makin sempurna (Sutrisno, 1994). Metode *konsistensi internal alpha chronbach* dapat dijadikan sebagai statistik yang dapat menunjukkan daya beda sebuah aitem. Dalam penelitian reliabilitas ini, peneliti menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*.

Dalam penelitian pendekatan reliabilitas untuk VSMS yang digunakan adalah pendekatan konsistensi internal, pendekatan ini prosedurnya hanya memerlukan satu kali pengenaan sebuah tes kepada kelompok individu sebagai subyek (*single trial administration*). (Azwar, 2008)

H. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui kategorisasi pada variabel pada subyek penelitian, dilakukan pengklasifikasian skor subyek pada tiap-tiap *pola*

attachment. Perhitungan dilakukan untuk melihat pola attachment pada siswa kelas 3 SDN Tlogomas 02 Malang, sehingga dapat diketahui apakah siswa mempunyai *pola attachment secure, anxious*, atau *avoidant*.

Dalam melakukan pengkategorian ini, peneliti menggunakan z-score atau bilangan-z. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan z-score dalam penelitian ini adalah (Hadi, 2004):

a. Menghitung mean angka kasar dengan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan: M : Mean
 $\sum x$: Jumlah nilai
 N : Jumlah Individu

b. Menghitung standart deviasi angka kasar

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

Keterangan: SD : Standar deviasi
 $\sum fx$: Jumlah nilai-nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing
 N : Jumlah Individu

c. Menghitung Z-score

$$Z = \frac{X - M}{SD}$$

Keterangan: Z : Angka standar
 X : angka kasar yang diketahui
 M : mean distribusi
 SD : Standar deviasi angka kasar

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, dalam penelitian ini menggunakan analisis hubungan (korelasi). Karena digunakan untuk menguji hubungan antara 2 variabel atau lebih, apakah kedua variabel tersebut memang mempunyai hubungan yang signifikan, bagaimana arah hubungan dan seberapa kuat hubungan tersebut.

Untuk melakukan beberapa perhitungan dengan rumus-rumus di atas, peneliti menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for windows*.

